

**PERSEPSI LEMBAGA ADVOKASI PEREMPUAN DAMAR
LAMPUNG TERHADAP FENOMENA KBGO (KEKERASAN
BERBASIS GENDER ONLINE) DALAM SANGKAR BUDAYA
PATRIARKI**

(Skripsi)

Oleh

Fitria Adinda
NPM 1916011011



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PERSEPSI LEMBAGA ADVOKASI PEREMPUAN DAMAR LAMPUNG TERHADAP FENOMENA KBGO (KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE) DALAM SANGKAR BUDAYA PATRIARKI

Oleh

Fitria Adinda

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena dan melihat budaya patriarki dalam fenomena KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online) berdasarkan persepsi dari Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah persepsi Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung dalam melihat kasus KBGO, menjelaskan budaya patriarki yang melekat dalam kasus KBGO, dan pencegahan, penanganan, serta penyelesaian kasus KBGO itu sendiri. Data penelitian diperoleh dari 5 (lima) orang informan yaitu para aktivis Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi para aktivis Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung dalam melihat KBGO dipengaruhi oleh faktor fungsional yang berasal dari pengalaman masa lalu, kemudian berproses dengan pengalaman baru yang didapat dari peningkatan kapasitas dalam memahami fenomena KBGO. KBGO atau KSBE adalah kekerasan berbasis gender baik fisik, psikis, maupun seksual yang difasilitasi oleh internet dan terdapat transaksi online di dalamnya. Fenomena ini semakin meningkat dan menjadi perhatian ketika Indonesia mengalami Covid-19. Kasus KBGO berkaitan dengan budaya patriarki karena penyalahgunaan relasi kuasa yang menjadikan perempuan sebagai subordinasi bahkan objek seksual, dieksploitasi, hingga diberikan kekerasan. Perlu adanya kerjasama antara pemerintah, Aparat Penegak Hukum (APH), dan masyarakat dalam mencegah hingga menyelesaikan kasus KBGO.

Kata Kunci : *KBGO, Patriarki, Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung*

ABSTRACT

THE PERCEPTION OF THE DAMAR LAMPUNG WOMEN'S ADVOCACY ORGANIZATION TOWARDS THE PHENOMENON OF KBGO (ONLINE GENDER-BASED VIOLENCE) IN A PATRIARCHAL CULTURAL CAGE

By

Fitria Adinda

This study aims to explain the phenomenon and see patriarchal culture in the KBGO (Online Gender-Based Violence) phenomenon based on the perceptions of the Damar Lampung Women's Advocacy Institute. This study used a qualitative research method with a phenomenological approach through in-depth interviews and documentation. The focus of this research is the perception of the Damar Lampung Women's Advocacy Institute in viewing the KBGO case, explaining the patriarchal culture inherent in the KBGO case, and the prevention, handling, and resolution of the KBGO case itself. Research data were obtained from 5 (five) informants, namely activists from the Damar Lampung Women's Advocacy Institute.

The results of this study indicate that the perceptions of activists at the Damar Lampung Women's Advocacy Institute in viewing KBGO are influenced by functional factors originating from past experiences, then proceed with new experiences gained from capacity building in understanding the KBGO phenomenon. KBGO or KSBE is gender-based violence both physical, psychological and sexual which is facilitated by the internet and there are online transactions in it. This phenomenon is increasing and becoming a concern when Indonesia is experiencing Covid-19. The KBGO case is related to patriarchal culture because of the abuse of power relations which makes women subordinate and even sexual objects, exploited, and subjected to violence. There needs to be cooperation between the government, law enforcement officials (APH), and the community in preventing and resolving KBGO cases.

Keywords: KBGO, Patriarchy, Damar Lampung Women's Advocacy Institute

**PERSEPSI LEMBAGA ADVOKASI PEREMPUAN DAMAR LAMPUNG
TERHADAP FENOMENA KBGO (KEKERASAN BERBASIS GENDER
ONLINE) DALAM SANGKAR BUDAYA PATRIARKI**

Oleh

Fitria Adinda

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PERSEPSI LEMBAGA ADVOKASI PEREMPUAN
DAMAR LAMPUNG TERHADAP FENOMENA KBGO
(KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE) DALAM
SANGKAR BUDAYA PATRIARKI**

Nama Mahasiswa : **Fitria Adinda**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1916011011**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Drs. Ikram, M.Si.

NIP 19610602 198902 1 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

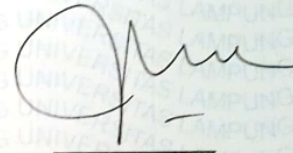
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP 19770401 200501 2 003

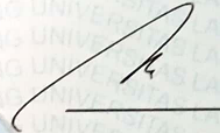
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Ikram, M.Si.



Penguji Utama : Drs. Susetyo, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 05 Juli 2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainyasesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 05 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



Fitria Adinda

NPM. 1916011011

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Fitria Adinda, yang lahir pada tanggal 04 Januari 2001 di Kalipapan, Way Kanan, Lampung. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, yang merupakan putri dari Bapak Andi Firmansyah dan Ibu Sri Ismiati.

Pendidikan dasar ditempuh di SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2013. Selanjutnya sekolah menengah pertama ditempuh di SMPN 19 Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2016 dan sekolah menengah atas ditempuh di SMAN 15 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2019. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tahun 2019 pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi mentor pada mata kuliah BBQ (Belajar Baca Qur'an) tahun 2020, penulis mengabadikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Langkapura Kecamatan Langkapura Baru, Bandar Lampung pada gelombang 1 tahun 2022 dan penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung pada tahun 2022.

MOTTO

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. "

(QS. Al-Ma'idah : 8)

Allah tidak melihat kepada rupa-rupa kita, harta-harta kita. Allah melihat kepada hati-hati kita dan juga amal-amal kita.

HR Muslim

“Sedikit berbicara, banyak bertindak.”

Fitria Adinda

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobbil Alamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan ini sebagai tanda terimakasih dan kasih sayang kepada:

Kedua Orang Tua

Bapak Andi Firmansyah dan Ibu Sri Ismiati atas cinta dan kasih sayang yang selalu diberikan serta didikan, dukungan, pengorbanan, kesabaran dan doa-doa yang tiada henti yang senantiasa mengiringi langkahku.

Keluargaku

Ibu Sukarni, Ikhsan Dwi Guspriadhi, Putri Ayu Lestari, Puput Febriyanti, dan Dhini Nayla Rahma.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran.

Sahabat-Sahabatku

Terimakasih untuk semua hari-hari yang penuh warna, Terimakasih selalu ada disaat suka dan duka, Semoga kalian selalu dalam lindungan-Nya.

Almamaterku Tercinta

Universitas Lampung

SAWANCANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puja dan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Persepsi Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung Terhadap Fenomena KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online) Dalam Sangkar Budaya Patriarki" yang merupakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya suatu usaha maksimal, bimbingan serta bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan ridho serta keberkahan ilmunya, penulis sudah diberikan kesehatan, kekuatan dan kemampuan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua yang aku sayangi dan aku banggakan, Bapak Andi Firmansyah dan Ibu Sri Ismiati, terimakasih atas segala doa, didikan, pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan.
3. Rektor, Wakil Rektor dan segenap pimpinan serta tenaga kerja Universitas Lampung.
4. Ibu Drs. Ida Nurhaida, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M. Si. Selaku ketua jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
6. Bapak Damar Wibisono, S. Sos., M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Lampung

7. Bapak Drs. Ikram, M. Si selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih saya ucapkan kepada bapak yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu, mengarahkan serta memberikan banyak saran dan kritik yang bermanfaat dengan penuh kesabaran bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan bapak kesehatan dan semoga kebaikan bapak dibalas oleh Allah SWT, aamiin.
8. Bapak Drs. Susetyo, M.Si selaku dosen penguji dalam skripsi ini. Terima kasih untuk kritik, masukan dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan bapak kesehatan dan semoga kebaikan bapak dibalas oleh Allah SWT, aamiin.
9. Bapak Aziz Amriwan, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini, semoga bapak selalu diberikan kesehatan dari Allah SWT aamiin.
10. Segenap dosen di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan. Serta staff administrasi Jurusan Sosiologi dan staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu melayani keperluan administrasi.
11. Untuk keluargaku tersayang Ibu Sukarni, Ikhsan Dwi Guspriadhi, Putri Ayu Lestari, Puput Febriyanti, dan Dhini Nayla Putri. Terimakasih atas dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis dalam menjalankan pendidikan, serta selalu memberikan penulis support dalam situasi dan kondisi apapun. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT dan dipermudah segala urusannya, aamiin.
12. Untuk partnerku Erlin Rahmawati Dewi dan Fania Anissa Istiqamah. Terimakasih atas support yang diberikan, senyuman, dan semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT dan dipermudah segala urusannya, aamiin.
13. Untuk sahabat-sahabatku sejak sekolah sampai sekarang Siti Ani, Shinta, Marini, Siska, Rachma, Rachel, Laura, dan Dewi. Terimakasih atas canda tawa dan dukungan yang kalian berikan, semoga kita selalu tetap menjalin silaturahmi yang baik.

14. Untuk teman-teman jurusan sosiologi angkatan 2019 yang telah berbagi ilmu, pengalaman dan kebersamaan selama proses perkuliahan. Terimakasih atas segala dukungan yang diberikan. Semoga silaturahmi kita tetap terjalin baik sekarang dan kedepannya hingga kita semua menjadi orang yang sukses.
15. Untuk kawan-kawan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar. Terimakasih atas segala dukungan yang telah diberikan selama PKL hingga proses penyelesaian skripsi. Semoga kita selalu tetap menjalin silaturahmi yang baik.
16. Untuk teman-teman PKL Fania, Risti, Esya, dan Rizka. Terimakasih atas canda tawa dan moment yang kalian berikan, semoga silaturahmi kita tetap terjaga.
17. Penulis berdoa dan berharap kepada Allah SWT membalas semua kebaikan, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Akhir kata penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 28 Juli 2023

Penulis
Fitria Adinda

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Kerangka Pemikiran.....	6
1.6. Penelitian Terdahulu	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Persepsi	13
2.1.1 Pengertian Persepsi.....	13
2.1.2 Ciri-ciri Persepsi.....	13
2.1.3 Proses Persepsi	14
2.1.4 Faktor Pengaruh Persepsi	15
2.2 Lembaga Advokasi Perempuan Damar	16
2.2.1 NGO DAMAR Lampung	16
2.2.2 Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR Lampung.....	16
2.3 Fenomena KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online)	18
2.3.1 Pengertian KBGO.....	18
2.3.2 Jenis-Jenis KBGO	18
2.3.3 Dampak Pada Korban KBGO	19
2.3.4 Fenomena KBGO Di Indonesia	19
2.3.5 Kendala Dalam Menghadapi KBGO Di Indonesia	20
2.4 Landasan Teori.....	21
2.4.1 Budaya Patriarki	21
2.4.2 Teori Fenomenologi Husserl	22
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	24
3.2 Lokasi Penelitian.....	25
3.3 Fokus Penelitian.....	25
3.4 Penentuan Informan	25
3.5 Sumber Data.....	26
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.7 Teknik Analisa Data	28
3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	30

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Sejarah Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung	31
4.2 Visi, Misi, dan Kegiatan Damar	32
4.3 Peran Lembaga Advokasi Perempuan Damar	33
4.4 Pengalaman Advokasi Kebijakan	34
4.5 Peningkatan Kapasitas Dan Pengorganisasian.....	34
4.6 Struktur Organisasi Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung ..	35
4.7 Kemitraan Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung	37
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Profil Informan.....	38
5.2 Hasil dan Pembahasan Penelitian	41
5.2.1 Persepsi Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR Lampung Terhadap Fenomena KBGO	41
5.2.2 Budaya Patriarki Dalam Fenomena KBGO	47
5.2.3 Pencegahan Dan Penanganan Kasus KBGO	51
5.2.4 Contoh Kasus KBGO	63
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	
6.1 Kesimpulan	69
6.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	7
2. Informan Penelitian.....	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik Jumlah Kasus KBGO	3
2. Grafik 10 Provinsi dengan Kasus KBGO Terbanyak Di Indonesia	4
3. Kerangka Pikir.....	6
4. Struktur Organisasi Damar	36
5. Struktur Organisasi Lembaga Advokasi Perempuan Damar.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Dokumentasi Wawancara	75
2. Transkrip Wawancara	78

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

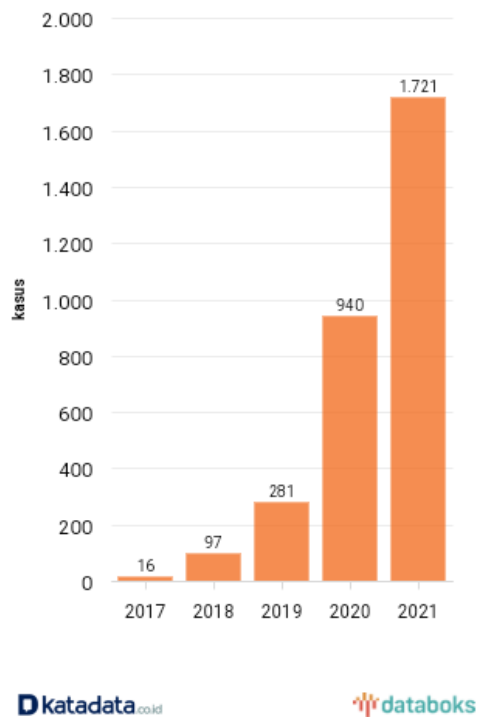
Perempuan merupakan salah seorang yang digolongkan ke dalam kelompok rentan, rentan akan kemiskinan, kekerasan, dan diskriminasi. Ranah domestik yang melekat pada perempuan menjadi salah satu hal yang tertanam di masyarakat sejak lama. Dipandang sebelah mata, namun nyatanya berkontribusi dalam banyak hal, mulai dari memajukan bangsa hingga mencetak generasi penerus bangsa. Namun sayangnya, hingga saat ini, isu terkait ancaman kenyamanan wanita terus terjadi. Budaya patriarki menjadi salah satu faktor sulitnya menghilangkan ketimpangan ini. Dalam patriarki melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan perempuan adalah bagian dari milik laki-laki.

Masalah yang melekat pada perempuan salah satunya Kekerasan Berbasis Gender. Kekerasan Berbasis Gender (KBG) adalah suatu bentuk diskriminasi yang merupakan hambatan serius bagi kemampuan perempuan untuk menikmati hak-hak dan kebebasannya atas dasar persamaan hak dengan laki-laki. Kemudian dari konferensi perempuan sedunia IV di Beijing, 1995 dan Deklarasi PBB mengenai penghapusan kekerasan terhadap perempuan tahun 1993 diperluas kekerasan gender ini menjadi: “Apapun bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan berdasarkan gender dan menimbulkan, bahaya fisik, seksual, dan psikologis kepada perempuan atau penderitaan perempuan, termasuk gertakan, akan dilakukannya tindakan-tindakan itu, memaksa atau mencabut kebebasan sesuka hati dalam kehidupan publik ataupun pribadi” (Arief, 2018).

Tidak hanya berhenti sampai disitu, dengan semakin berkembangnya teknologi, membuat semakin banyak orang berinteraksi di dunia maya khususnya media sosial, bersamaan dengan hal itu, muncul pula Kekerasan Berbasis Gender dengan wajah baru, yakni Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Adanya transformasi tersebut, membuat banyak orang yang tidak sadar akan keberadaannya, sehingga sulit untuk terdeteksi. Masalah-masalah itulah yang menjadi salah satu fokus bagi Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR. NGO yang bergerak dalam bidang perempuan khususnya penyuara hak-hak perempuan, Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR terus mengupayakan dan mendampingi korban-korban perempuan yang mengalami ketidakadilan. Baik melalui riset, advokasi, pendampingan korban pada psikolog, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengulas permasalahan KBGO ini menurut pandangan Lembaga Advokasi DAMAR Lampung, mulai dari penjelasan mengenai KBGO, pengaruh budaya patriarki, hingga pencegahan dan penanganan kasusnya.

1.2. Rumusan Masalah

Sejak pandemi COVID-19 banyak permasalahan yang dihadapi oleh semua orang, terlebih perempuan. Selain menghadapi virus COVID-19 hingga kemiskinan, perempuan global juga menghadapi kasus-kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) berwujud online yang meningkat drastis, sehingga UN Women mencetuskan istilah "*shadow pandemic*" (pandemi bayangan). Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) terjadi dalam berbagai bentuk. Misalnya, penyebaran konten intim tanpa izin (NCII), *voyeurisme digital*, pelecehan daring, ujaran kebencian berbasis gender, perundungan *siber* dan serangan massa, dan pengeditan konten.



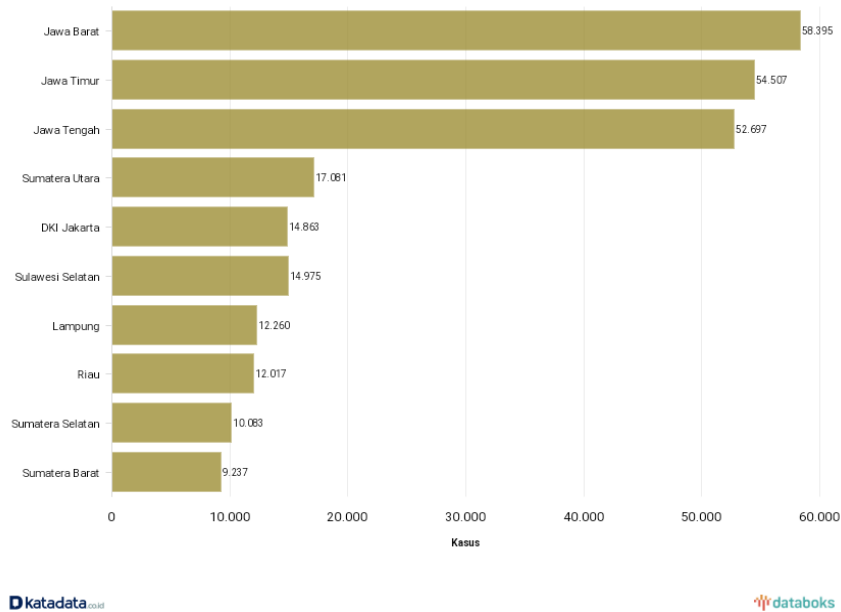
Gambar 1. Grafik Jumlah Kasus KBGO

Sumber : databoks.katadata.co.id

Pada tahun 2017 Komnas Perempuan hanya mendapat 16 aduan KBGO. Kemudian di tahun-tahun berikutnya angkanya terus menanjak, hingga mencapai 1.721 kasus pada 2021. Adapun jumlah aduan KBGO yang diterima Komnas Perempuan pada 2021 naik 83% dibanding tahun sebelumnya, yang berjumlah 940 aduan sepanjang 2020. Komnas Perempuan mencatat jumlah kasus KBGO pada 2021 terdiri dari 855 kasus di ranah personal dan 866 kasus di ranah publik. Kasus KBGO di ranah personal didominasi kekerasan bernuansa seksual. Mayoritas pelaku berstatus sebagai mantan pacar korban, dengan jumlah total 617 kasus. Ada pula pelaku yang berstatus pacar korban dalam 218 kasus. Sementara itu, pelaku terbanyak KBGO di ranah publik adalah teman media sosial, yakni 389 kasus, serta orang tidak dikenal dalam 324 kasus.

Dari pengaduan KBGO ranah KDRT/ranah pribadi dan komunitas yang diterima Komnas Perempuan, seluruhnya terkait dengan situasi konten intim, baik dalam permintaan, pengambilan, penyebaran, dan pengancaman. Terlebih, Lampung masuk ke dalam 10 provinsi yang tinggi akan kasus KBGO di Indonesia selama 2021.

10 Provinsi dengan Kasus Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan Terbanyak (2021)



Gambar 2. Grafik 10 Provinsi dengan Kasus KBGO Terbanyak Di Indonesia

Sumber : databoks.katadata.co.id

Hal inilah yang menjadi masalah bagi kita khususnya masyarakat Lampung, untuk lebih peduli dalam mendeteksi kekerasan gender dalam wajah baru ini. Dari masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR Lampung terhadap fenomena KBGO?
2. Mengapa budaya patriarki berkaitan dengan fenomena KBGO?
3. Bagaimana cara pencegahan dan penanganan kasus KBGO menurut Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR Lampung?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui bagaimana persepsi Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR Lampung terhadap fenomena KBGO.
2. Mengetahui mengapa budaya patriarki berkaitan dengan fenomena KBGO.
3. Memahami bagaimana cara pencegahan dan penanganan kasus KBGO menurut Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR Lampung.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian mengenai Persepsi Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR Lampung Terhadap Fenomena KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online) Dalam Sangkar Budaya Patriarki memberikan manfaat, yaitu :

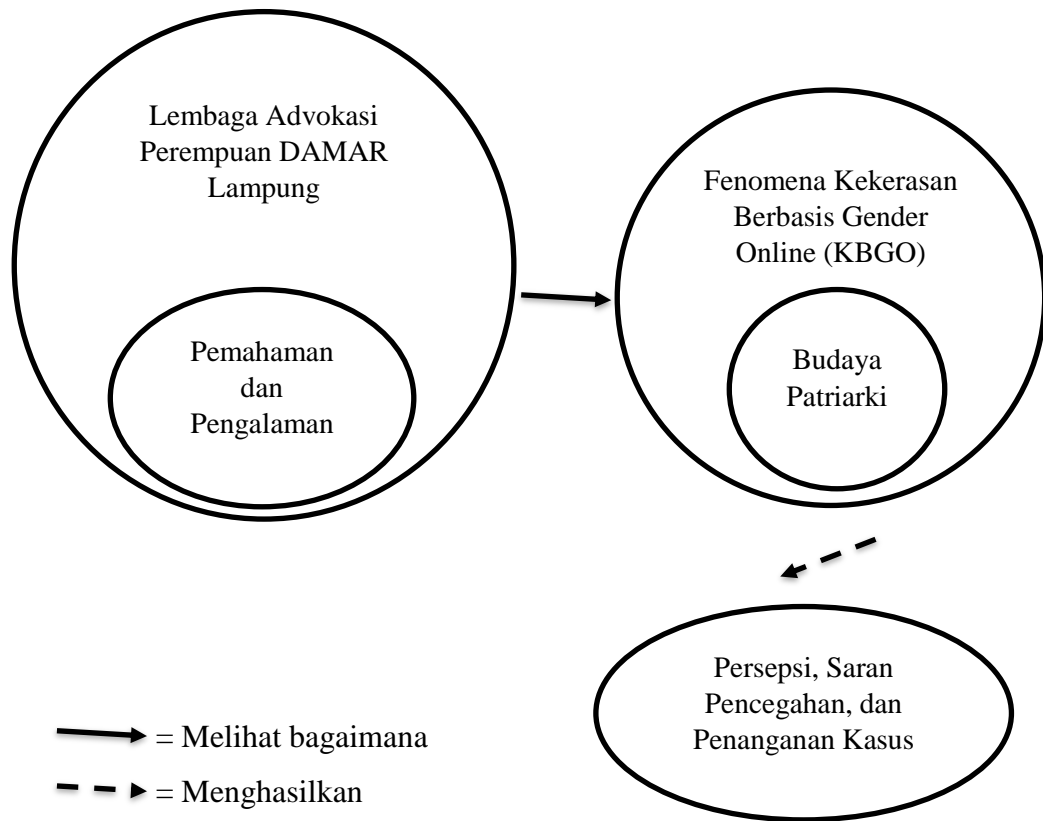
1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi informasi mengenai kasus KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online) kepada pembaca dan dapat digunakan sebagai acuan peneliti untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini menjadi sumbangan kepada pembaca untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan internet serta waspada akan kejahatan *cyber* yang mengintai, khususnya pada KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online).

1.5. Kerangka Pemikiran



Gambar 3. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu pemahaman dan pengalaman Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR Lampung dalam melihat bagaimana budaya patriarki yang terdapat pada Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Sehingga, dari penelitian ini akan menghasilkan persepsi, saran pencegahan, serta penanganan kasus KBGO menurut para aktivis Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR Lampung.

1.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Nur Hayati. 2021. <i>Media Sosial Dan Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi Covid-19</i> . Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat dan Budaya. Universitas Terbuka	Hasil penelitian Nur Hayati adalah mengenai platform media sosial yang banyak terdapat kasus KBGO dan jenis KBGO.	Perbedaan penelitian ini dan penelitian Nur Hayati adalah penelitian ini berupaya menggali persepsi dari aktivis Damar mengenai KBGO dalam budaya patriarki, mulai dari mengupas tuntas fenomena KBGO itu sendiri hingga budaya patriarki.
2.	Syarifah Nuzulliah Ihsani. 2021. <i>Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online</i> . Jurnal wanita dan keluarga	Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran media online terhadap budaya <i>victim-blaming</i> disebabkan karena adanya bias gender pada praktik jurnalistik pada media online.	Perbedaan penelitian ini dan penelitian Syarifah adalah penelitian ini berupaya menggali persepsi dari aktivis Damar mengenai KBGO dalam budaya patriarki,

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
			mulai dari mengupas tuntas fenomena KBGO itu sendiri hingga budaya patriarki.
3.	Novita Maulidya Djalal, dkk. 2021. <i>Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Sikap dan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Berbasis Gender Online</i> . Jurnal Dedikasi	Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan <i>Talkshow</i> yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif peserta terkait KBGO.	Perbedaan penelitian ini dan penelitian Novita adalah adalah penelitian ini berupaya menggali persepsi dari aktivis Damar mengenai KBGO dalam budaya patriarki, mulai dari mengupas tuntas fenomena KBGO itu sendiri hingga budaya patriarki.
4.	Mirza A. P dan Dimas S. 2021. <i>Persepsi dan Kondisi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) pada Pekerja Wanita di Indonesia</i> . Jurnal Masyarakat Maritim	Hasil penelitian ini berupa persepsi wanita pekerja mengenai KBGO dan KBGO yang paling sering dialami wanita pekerja.	Perbedaan penelitian ini dan penelitian Mirza adalah penelitian ini berupaya menggali persepsi dari aktivis Damar mengenai

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
			KBGO dalam budaya patriarki, mulai dari mengupas tuntas fenomena KBGO itu sendiri hingga budaya patriarki.
5.	Noviyanti Soleman. 2021. <i>Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia</i> . Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama	Hasil penelitian ini adalah faktor yang menyebabkan KBGO mulai dari hasil kebijakan yang menyebabkan perubahan sikap, pengaruh era digital, dan perkembangannya, hingga objektivitas terhadap kaum perempuan di Indonesia.	Perbedaan penelitian ini dan penelitian Noviyanti adalah penelitian ini berupaya menggali persepsi dari aktivis Damar mengenai KBGO dalam budaya patriarki, mulai dari mengupas tuntas fenomena KBGO itu sendiri hingga budaya patriarki.
6.	Okamaisya Sugiyanto. 2021. <i>Perempuan dan Revenge Porn: Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan Indonesia dari</i>	Penelitian ini membahas tentang perspektif viktimologi perempuan dalam kasus <i>revenge porn</i> (<i>balas dendam</i>	Perbedaan penelitian ini dan penelitian Okamaisya adalah penelitian ini berupaya

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
	<p><i>Perspektif Viktimologi. Jurnal Wanita dan Keluarga</i></p>	<p><i>menggunakan pornografi</i>). Selain itu membahas juga budaya patriarki serta payung hukum di Indonesia.</p>	<p>menggali persepsi dari aktivis Damar mengenai KBGO dalam budaya patriarki, mulai dari mengupas tuntas fenomena KBGO itu sendiri hingga budaya patriarki.</p>
7.	<p>Imara Pramesti Normalita Andaru. 2021. <i>Cyber Child Grooming sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online di Era Pandemi. Universitas Sebelas Maret.</i></p>	<p>Penelitian ini memaparkan bagaimana cyber grooming pada anak meningkat di era pandemi Covid-19, mulai dari penyebab hingga dampaknya.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dan penelitian Imara adalah adalah penelitian ini berupaya menggali persepsi dari aktivis Damar mengenai KBGO dalam budaya patriarki, mulai dari mengupas tuntas fenomena KBGO itu sendiri hingga budaya patriarki.</p>
8.	<p>Ina Y. W dan Lidya P. L. 2021. <i>Kapitalisme, Patriarki dan</i></p>	<p>Penelitian ini membahas sistem kapitalisme</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dan penelitian Ina</p>

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
	<p><i>Globalisasi: Menuju Langgengnya Kekerasan Berbasis Gender Online.</i> Jurnal Wanita dan Keluarga</p>	<p>mendorong terciptanya budaya patriarki dan globalisasi, yang pada akhirnya melanggengkan kekerasan berbasis gender.</p>	<p>adalah adalah penelitian ini berupaya menggali persepsi dari aktivis Damar mengenai KBGO dalam budaya patriarki, mulai dari mengupas tuntas fenomena KBGO itu sendiri hingga budaya patriarki.</p>
9.	<p>Christiany Juditha. 2022. <i>Kekerasan Berbasis Gender Online di Masa Pandemi: Eksploitasi Seks Daring pada Remaja di Kota Manado.</i> Puslitbang Aplikasi Informatika dan Informasi Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika RI</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang eksploitasi seks daring menggunakan sosial media pada remaja di Kota Manado pada masa pandemi.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dan penelitian Christiany adalah penelitian ini berupaya menggali persepsi dari aktivis Damar mengenai KBGO dalam budaya patriarki, mulai dari mengupas tuntas fenomena KBGO itu sendiri hingga budaya patriarki.</p>

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
10.	Sri Mustika dan Tellys Corliana. 2022. <i>Komunikasi Keluarga dan Resiliensi pada Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online</i> . Jakarta	Penelitian ini mengkaji tentang komunikasi keluarga, resiliensi, dan korban KBGO. Membahas mengenai aplikasi yang berpotensi terjadi KBGO hingga pelaku KBGO.	Perbedaan penelitian ini dan penelitian Sri Mustika adalah penelitian ini berupaya menggali persepsi dari aktivis Damar mengenai KBGO dalam budaya patriarki, mulai dari mengupas tuntas fenomena KBGO itu sendiri hingga budaya patriarki.

Sumber: Dari Berbagai Sumber

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Persepsi

2.1.1. Pengertian Persepsi

Kata persepsi berasal dari Bahasa Inggris "*perception*" yang berarti cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil pikirnya. Gulo (dalam Psikologi Komunikasi), mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya.

Rakhmat (dalam Psikologi Komunikasi), menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan menurut Nugroho (2012), Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penggunaan panca indera dalam menerima stimulus, kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga memiliki pemahaman tentang apa yang diterima panca indera.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa persepsi ialah cara pandang seseorang yang berasal dari pengalaman dan pemahaman hasil panca indera. Dalam skripsi ini, persepsi yang digunakan adalah persepsi informan yang berasal dari NGO DAMAR mengenai KBGO yang terjadi akibat pengaruh budaya patriarki.

2.1.2. Ciri-Ciri Persepsi

Persepsi memiliki ciri :

- a. Proses pengorganisasian berbagai pengalaman, menghubungkan-hubungkan antara pengalaman masa lalu dengan yang baru.
- b. Proses pemilihan informasi, teorisasi, dan rasionalisasi.
- c. Proses penafsiran atau pemaknaan pesan verbal dan nonverbal.

- d. Proses interaksi dan komunikasi dari berbagai pengalaman internal dan eksternal.
- e. Melakukan penyimpulan atau keputusan, pengertian, dan membentuk wujud persepsi individu.

2.1.3. Proses Persepsi

Proses persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara ia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam Buku Psikologi Komunikasi, terdapat tiga komponen utama dalam proses persepsi, yaitu :

- a. Seleksi. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya, banyak atau sedikit. Menurut Feigi, proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi. Proses penyeleksian pesan adalah bagian penting dari lahirnya persepsi, setelah diseleksi maka akan diinterpretasikan.
- b. Interpretasi. Interpretasi adalah proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut (agama, sosial, budaya), motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan perwujudan terhadap informasi yang sampai. Dalam skripsi Ifa Chaerunnisyah, menyebutkan proses terjadinya persepsi melalui tiga proses, yaitu : proses fisik, proses fisiologis dan proses psikologis.

Proses fisik berupa objek yang menimbulkan stimulus, lalu stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses fisiologi berupa stimulus yang diterima oleh indera yang diteruskan oleh saraf sensoris ke otak. Sedangkan proses psikologis berupa proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.

2.1.4. Faktor Pengaruh Persepsi

Menurut David Krech dan Richard, faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor fungsional, faktor struktural, faktor situasional, dan faktor personal.

- a. Faktor fungsional, adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal yang termasuk sebagai faktor-faktor personal. Faktor personal yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu pelaku persepsi.
- i. Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi biasa disebut sebagai kerangka rujukan. Kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya. Menurut McDavid dan Harari, konsep kerangka rujukan berguna untuk menganalisa interpretasi perseptual dari peristiwa yang dialami.
- b. Faktor struktural, adalah faktor yang berasal semata-mata dari sifat. Stimulus fisik efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Menurut teori Gestalt, ketika mempersepsi sesuatu, kita mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan, tidak melihat bagian-bagiannya. Jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan.
- c. Faktor situasional, faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor situasional yang mempengaruhi persepsi.

Dalam penelitian ini, persepsi digunakan untuk menggali pemikiran serta pengalaman para aktivis perempuan di Lembaga Advokasi

Perempuan DAMAR Lampung mengenai KBGO dalam budaya patriarki. Pengalaman tersebut berdasarkan pengalaman pribadi maupun pengalaman dalam menangani kasus KBGO.

2.2. Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR

2.2.1. NGO DAMAR Lampung

NGO (Non Government Organization) atau organisasi non pemerintah adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh perorangan ataupun sekelompok orang yang secara sukarela memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya.

NGO ini merupakan sebuah organisasi yang sistem keanggotaannya tidak melibatkan negara, melainkan melibatkan minimal dua kelompok tertentu dari negara yang berbeda, tetapi memiliki keinginan dan tujuan yang sama.

David Lewis mendefinisikan sebuah NGO sebagai sebuah “*voluntary associations*” yang memiliki kepedulian untuk merubah sebuah lingkungan tertentu dalam konteks yang lebih baik. DAMAR merupakan salah satu NGO (Non-Governmental Organization) di Bandar Lampung. DAMAR adalah NGO yang berbentuk perkumpulan berbasis keanggotaan, dan menaungi tiga lembaga eksekutif, yaitu :

- a. Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR
- b. Lembaga Advokasi Anak (LAdA) DAMAR
- c. Institut Pengembangan Organisasi dan Riset (IPOR) DAMAR.

2.2.2 Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR Lampung

Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR didirikan sebagai wujud rasa prihatin serta cemas terhadap situasi ketidakadilan, diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan yang terjadi, khususnya pada perempuan.

Situasi tersebut tentunya karena masih kentalnya budaya patriarki di masyarakat.

Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR merupakan salah satu lembaga anggota Konsorsium Perempuan Sumatera Mampu (PERMAMPU). PERMAMPU terdiri dari 8 LSM perempuan di Sumatera, yakni :

- 1) Flower-Aceh
- 2) Pesada-Sumatera Utara
- 3) PPSW-Riau
- 4) LP2M-Sumatera Barat
- 5) Aliansi Perempuan Merangin-Jambi
- 6) Cahaya Perempuan WCC-Bengkulu
- 7) WCC-Palembang
- 8) Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR-Lampung

Sejak tahun 2009-sekarang, Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR memilih isu “pemenuhan hak dasar perempuan”, dan mengadvokasi : “hak kesehatan ibu dan anak”, “pendidikan dasar untuk semua gratis dan berkualitas”, “hak politik perempuan”, “anti kekerasan terhadap perempuan”, dan “anti pemiskinan”. Hasil penelitian Syamsul Ma’arif, menunjukkan bahwa NGO DAMAR berhasil melakukan aktualisasi peran sosial NGO yang mencakup : pengawasan terhadap pemerintah, advokasi kebijakan dan pemberdayaan, dan pendidikan kewargaan meski dalam skala terbatas.

Dalam penelitian ini, para aktivis Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung merupakan informan yang akan digali pengalamannya mengenai KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online) dalam budaya patriarki, karena NGO Damar merupakan salah satu NGO yang memegang teguh keadilan gender dan peka akan jenis-jenis kekerasan gender di Indonesia termasuk KBGO.

2.3. Fenomena KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online)

2.3.1 Pengertian KBGO

Kemajuan teknologi dan digitalisasi dalam segala bidang kehidupan, tentu memberi banyak hal positif dalam hidup kita, namun tidak menutup kemungkinan, hal negatif pun ikut masuk kedalam dunia digital. Seperti munculnya fenomena KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online) yang sebelumnya kita kenal dengan istilah KBG (Kekerasan Berbasis Gender). KBG disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat, *mindset* patriarki yang telah berkembang ditengah masyarakat menjadi salah satu faktornya.

Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat, hal ini menjadi pintu gerbang bagi oknum-oknum yang masih memiliki *mindset* patriarki untuk melancarkan aksinya. KBGO sendiri merupakan kekerasan berbasis gender yang dilakukan melalui media online. Terlebih, pada masa pandemi covid-19 yang menyebabkan semua kegiatan masyarakat harus dilakukan secara daring, hal ini tentu berpengaruh dalam peningkatan angka kasus KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online).

2.3.2 Jenis-Jenis KBGO

SAFEnet (Asia Tenggara *Freedom of Expression Network*), melaporkan kepada Komnas Perempuan bahwa sepanjang 2017, setidaknya ada 8 bentuk kekerasan berbasis gender *online*, yaitu :

- 1) Pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*)
- 2) Pelecehan *online* (*cyber harassment*)
- 3) Peretasan (*hacking*)
- 4) Konten ilegal (*illegal content*)
- 5) Pelanggaran privasi (*infringement of privacy*)
- 6) Ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*)
- 7) Pencemaran nama baik (*online defamation*)

8) Rekrutmen *online* (*online recruitment*)

(Kusuma, 2019).

Menurut Komnas Perempuan, kasus KBGO yang banyak terjadi adalah penyebaran konten porno, peretasan dan pemalsuan akun korban, pendekatan untuk memperdayai (*grooming*) untuk mendapat keuntungan seksual, perundungan terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan menggunakan stereotipe negatif terhadap peran perempuan sebagai istri atau janda, serta penyebaran identitas saksi kasus kekerasan seksual dan pelecehan *online*.

2.3.3 Dampak Pada Korban KBGO

KBGO memiliki dampak yang sama seperti kasus kekerasan seksual yang terjadi di dunia nyata, yang mana dampak tersebut dapat dirasakan secara langsung dan bersifat jangka panjang (Syarifah, 2021). Komnas Perempuan menjelaskan bahwa KBGO telah mengakibatkan korban merasa marah, mengalami depresi, dipermalukan, keinginan untuk bunuh diri, merasa kehilangan harga diri, memicu pertengkaran dengan suami, perundungan komunitas hingga mengalami pengurangan penghasilan (pemiskinan).

2.3.4 Fenomena KBGO Di Indonesia

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) memang menjadi fenomena global sejak awal mula penggunaan internet. Kemudian menjadi masalah serius semenjak pandemi COVID-19. Digitalisasi pesat dan meningkatkan ketergantungan manusia terhadap internet yang menempatkan hampir semua interaksi secara daring menyebabkan banyak pengguna internet yang terus bertambah.

Persentase populasi yang memiliki akses ke internet juga telah berkembang pesat dan pertumbuhan tersebut diperkirakan akan terus berlanjut dari 64,8% yang online pada 2018, menjadi 73,7% hingga saat ini, dan diperkirakan masyarakat Indonesia yang mengakses internet

menjadi 89% pada 2025. Hal ini tentu memunculkan tantangan dan peluang seiring pesatnya pertumbuhan internet di Indonesia. Salah satunya yaitu pada kasus KBGO.

Komnas Perempuan melaporkan telah menerima laporan peningkatan kekerasan berbasis gender online dari korban mulai dari tahun 2017 (97 kasus dilaporkan), 2018 (97 kasus), 2019 (281 kasus), 2020 (659 kasus telah terjadi sampai Oktober).

Demikian pula, SAFEnet menerima laporan KBGO tentang penyebaran konten intim secara non-konsensual telah meningkat sebesar 375% (169 kasus) dibandingkan dengan 2019 (45 kasus) dengan wabah COVID-19 berkaitan pada peningkatan tersebut.

Meningkatkan pengenalan dan pelaporan kasus menjadi penanda baik. Namun, sayangnya banyak kasus yang tidak dilaporkan. Kampanye untuk mengurangi stigma sosial dan mempermalukan korban yang melapor akan membantu.

Hingga kini masih diperlukan upaya bagaimana metode yang baik untuk memperlakukan korban dan bagaimana dapat meningkatkan perlindungan hukum, pasalnya korban KBGO yang seringkali terdampak adalah perempuan.

2.3.5 Kendala Dalam Menghadapi KBGO Di Indonesia

Valentina Gintings (dari PPPA) mengatakan beberapa kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO) sulit untuk diproses hukum karena terkendala pembuktian. UPTD dan organisasi pengada layanan bahkan sering kali mengalami kesulitan dalam mendampingi korban dan membantu proses pelaporan ke kepolisian.

Kendala pemahaman yang kurang memadai tentang bentuk-bentuk KBGO, pengumpulan barang bukti elektronik, dan dimensi teknologi digital yang digunakan juga dianggap masih jadi hambatan dalam penanganan kasus KBGO.

Padahal berdasarkan Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) Tahun 2021, prevalensi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) tertinggi di Indonesia, setahun terakhir berada pada kelompok umur 15-19 tahun tercatat sebanyak 0,23 persen. Selain itu, Berdasarkan Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan tahun 2021, kasus kekerasan berbasis gender online mengalami kenaikan pesat, yakni dari 281 kasus pada 2019 dan naik menjadi 942 kasus pada 2020.

Peningkatan kemampuan dan kapasitas para tenaga layanan terkait barang bukti elektronik perlu ditingkatkan, meski memang pada regulasi dalam memberikan perlindungan dari kekerasan berbasis gender online telah dikeluarkan, salah satunya melalui UU Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Hal itu diharapkan dapat menjadi penopang dan landasan hukum bagi para penegak hukum dalam menangani kasus KBGO.

Dalam penelitian ini, KBGO akan dikupas berdasarkan informasi yang diperoleh dari Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR Lampung, mulai dari persepsinya, hingga cara pencegahan dan penanggulangannya.

2.4. Landasan Teori

2.4.1. Budaya Patriarki

Budaya patriarki sangatlah akrab dengan tindak kekerasan gender. Menghilangkan budaya patriarki dalam masyarakat bukanlah hal yang mudah, patriarki bagaikan sangkar yang mengurung perempuan didalamnya. Di Indonesia sendiri, patriarki telah mengakar dan membudaya di masyarakat.

Patriarki merupakan suatu sistem kontrol terhadap penguasaan laki-laki kepada perempuan, sistem dominasi dan superioritas laki-laki. Menurut Walby (dalam sonza dan nurliana 2020), patriarki adalah sebuah sistem

struktur sosial dan praktik-praktik dimana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan.

Harkrisnowo (2000), mendefinisikan patriarki sebagai struktur komunitas dimana kaum lelaki yang memegang kekuasaan dan dipersepsikan sebagai struktur yang menderogasi perempuan yang nyata, baik dalam kebijakan pemerintah maupun dalam perilaku masyarakat.

Pada umumnya, masyarakat dan negara yang masih menganut sistem patriarki menempatkan dan menganggap perempuan sebagai kelompok penting, namun di pihak lain, perempuan menjadi korban dari berbagai praktik kehidupan dan bias gender, seperti tingginya angka kekerasan terhadap perempuan, anak, penyandang disabilitas, tingginya angka kematian ibu melahirkan, rendahnya jumlah perempuan di parlemen, lembaga sosial, negara, dan sebagainya. (Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender : 39)

Patriarki terus menjelma dalam bentuk-bentuk yang tak terduga dan masuk ke seluk beluk kehidupan manusia, baik terlihat atau tidak terlihat, secara langsung ataupun tidak langsung, namun jika disadari patriarki sangat nyata dan merugikan. Seperti dalam fenomena KBGO, kemajuan teknologi tak luput dari penyalahgunaannya, terlebih untuk kekerasan berbasis gender yang dimana lebih banyak korban perempuan merasakan langgengnya budaya patriarki.

2.4.2. Teori Fenomenologi Husserl

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Husserl, teori ini mengutamakan kesadaran subjektif berdasarkan pengamatan empirik dan ilmiah dengan mengetahui apa yang ada atau tersirat dibalik dari objek itu sendiri. Fenomenologi bukanlah pendekatan positivistik atau hitam putih (benar/salah) secara mutlak. Fenomenologi adalah pendekatan teori sosial atau paradigma ilmu sosial yang mengutamakan makna dalam kajian sosialnya.

Oleh karena itu, tidaklah bisa kita mengkaji atau meneliti masyarakat hanya berdasarkan dokumen-dokumen atau penglihatan observasi kuesioner, angket, dan statistik angka-angka saja tanpa menghadirkan objek itu sendiri agar berbicara.

Teori fenomenologi relevan untuk mengkaji fenomena KBGO berdasarkan dari pengalaman dan pemahaman Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR, Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR sendiri telah mengenal KBGO dan mendapat beberapa pengalaman baik dari dalam maupun luar.

Fenomenologi Husserl lebih menitikberatkan pada unit analisis mikro (individu) sehingga pastilah akan menghasilkan pandangan beragam dari masing-masing individu tersebut. Fenomenologi akan berbicara bagaimana manusia mendapatkan realita semurni-murninya tanpa harus ada campur tangan subjek, orang lain ataupun segala sesuatu di luar fenomena itu sendiri.

Artinya, kebenaran tersebut hanya ada pada fenomena itu sendiri yang tampak pada kesadaran manusia (Hamersma, 1983). Berangkat dari teori fenomenologi Husserl, peneliti akan menggali pandangan Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR dalam menganalisis mengenai praktik patriarki yang dilakukan pada fenomena KBGO, tentunya berdasarkan pengalaman dari Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR itu sendiri.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam metodologi positivistik lahirlah fenomenologi yang diperkenalkan oleh Comte (Waters, 1994: 30). Hal itu karena pendekatan positivism cenderung melihat fenomena hanya dari kulitnya, namun fenomenologi berusaha menggali makna di balik gejala itu (Campbell, 1994: 233).

Dalam konsep ini, Collins (1997: 103) menyebutnya sebagai proses penelitian yang menekankan “*meaningfulness*”. Menurut Orleans (2000: 1458), fenomenologi berupaya menawarkan sebuah koreksi terhadap tekanan bidang tersebut pada konseptualisasi positivistis, dan metode-metode risetnya yang menganggap bahwa isu yang ditemukan oleh metode fenomenologi sebagai suatu hal yang menarik.

Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan sebagai suatu yang benar atau salah, akan tetapi fenomenologi akan berusaha ‘mereduksi’ kesadaran informan dalam memahami fenomena itu. Dalam penelitian ini, fenomenologi digunakan sebagai metode menggali pengalaman dari Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR dalam penanganan kasus KBGO yang melahirkan sebuah persepsi.

Menurut Bogdan dan Taylor (Orleans, 2000: 1459), fenomenologi harus menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan pengamatan partisipan, wawancara yang intensif (agar mampu menyelami orientasi subjek atau ‘dunia kehidupannya’), melakukan analisis dari kelompok kecil, dalam memahami keadaan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR Lampung. Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR Lampung merupakan salah satu NGO yang telah berdiri selama 23 tahun, berlokasi di Bandar Lampung, dan bergerak dalam bidang perempuan, khususnya dalam menyuarakan hak perempuan yang mengalami ketidakadilan, baik melalui riset, advokasi, pendampingan korban pada psikolog, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengulas permasalahan KBGO ini menurut pandangan Lembaga Advokasi DAMAR Lampung, mulai dari penjelasan mengenai KBGO, pengaruh budaya patriarki, hingga pencegahan dan penanganan kasusnya.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana persepsi aktivis perempuan di Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR Lampung mengenai fenomena KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online) berdasarkan pengalaman dalam menangani kasus KBGO di Lampung, mulai dari mengetahui mengapa budaya patriarki berkaitan dengan fenomena KBGO hingga memahami bagaimana cara pencegahan dan penanganan kasus KBGO menurut Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR Lampung.

Pasalnya KBGO yang hingga kini menjadi fenomena yang masih terkendala baik dalam pemahaman mengenai fenomena ini sampai penanganannya.

3.4. Penentuan Informan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *non-random sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Dana P. Turner (2020), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian. Tujuan *purposive sampling* ini untuk mencari sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan, agar tujuan utama penelitian dapat terpenuhi.

Oleh karena itu, peneliti menetapkan kriteria informan yang akan menjadi sampel dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Direktur Eksekutif Lembaga Advokasi Damar Perempuan Lampung
Seseorang yang memimpin pergerakan Lembaga Advokasi Perempuan dalam penanganan kasus kekerasan berbasis gender.
2. Pendamping Korban
Seseorang yang mendampingi korban kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dan berasal dari Lembaga Advokasi Perempuan Lampung.
3. *Volunteer* Lembaga Advokasi Perempuan Lampung
Pemuda Lampung yang berkontribusi dalam Lembaga Advokasi Perempuan Lampung untuk memerangi kasus kekerasan berbasis gender.

3.5. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, jenis sumber data yang digunakan adalah :

1. Narasumber Atau Informan
Merupakan orang pemilik informasi, disebut juga sebagai subjek yang diteliti, karena ia sebagai seorang yang berkontribusi dalam keberhasilan penelitian, berdasarkan informasi yang diberikan.
2. Dokumen Atau Arsip
Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa berupa rekaman atau dokumentasi tertulis seperti arsip dan data base.
Berdasarkan sumber data tersebut, maka jenis data dalam penelitian ini yaitu :
 - a. Data Primer
Adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti. Dalam penelitian ini data primernya adalah data yang diperoleh dari informan yaitu Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR Lampung.

b. Data Sekunder

Adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder ini bersifat mendukung data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah dokumen atau arsip dari Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR Lampung.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011), teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk mendapatkan data yang diperlukan. Sugiyono (2013) mengatakan bahwa teknik ini merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian dengan tujuan utama untuk mendapatkan data.

Bogdan dan Taylor (Orleans, 2000: 1459), fenomenologi harus menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan pengamatan partisipan, wawancara yang intensif (agar mampu menyelami orientasi subjek atau 'dunia kehidupannya'), melakukan analisis dari kelompok kecil, dalam memahami keadaan sosial. Sehingga, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode :

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah teknik yang dirancang untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang perspektif informan tentang topik penelitian. Dilakukan dengan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan. Wawancara mendalam yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam semi terstruktur.

Terdiri dari batang pertanyaan yang dapat direspon secara bebas kemudian diikuti dengan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban yang muncul. Peneliti akan menggali informasi dengan pertanyaan tambahan, agar informasi didapatkan secara utuh dan tidak ada yang tertinggal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan pandangan Lembaga Advokasi

Perempuan DAMAR Lampung mengenai kasus KBGO dalam budaya patriarki.

2. Dokumentasi

Dengan dokumentasi, peneliti mengambil sumber penelitian dari dokumen atau catatan dari peristiwa yang telah terjadi. Artinya peneliti mengambil hasil pengamatan orang lain, seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data kasus KBGO yang diamati dan dicatat oleh Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR Lampung.

3.7. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merupakan proses mengolah data menjadi sebuah informasi. Menurut Bogdan, teknik analisis data adalah proses sistematis untuk mencari dan memilah data penting yang didapat dari metode pengumpulan data kedalam suatu kategori hingga membuat kesimpulan. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018), dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui 3 tahap, yakni :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengubah data yang telah didapat ke dalam pola, fokus, kategori, atau berbagai pokok permasalahan tertentu setelah data terkumpul. Reduksi data juga dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data, dan juga transformasi dari data kasar yang muncul dari berbagai catatan yang tertulis saat dilakukannya penelitian di lapangan. Mantja (dalam Harsono: 2018) mengungkapkan bahwa reduksi data berlangsung secara terus-menerus sepanjang penelitian belum diakhiri.

Produk dari reduksi data ini adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.Reduksi data dilakukan selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Pada tahap

reduksi data ini, akan berlangsung pula proses pengkodean, meringkas, dan juga membuat partisi atau membuat bagian-bagian.

Selain itu, reduksi data juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan mengarahkan. Tujuan reduksi data ini agar proses pembuatan laporan penelitian bisa berlangsung dengan lancar dan baik serta lengkap baik, serta lebih mempermudah penarikan kesimpulan. Sehingga, proses reduksi data ini perlu dilakukan dengan proses seleksi yang ketat demi tercapainya tujuan reduksi data yang baik, sehingga penyusunan laporan penelitian juga dapat tersusun dengan baik dan berkualitas.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data, sehingga dapat diartikan juga sebagai proses membuang data yang tidak perlu, mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhirnya bisa didapatkan atau bahkan sudah berhasil diverifikasi. Proses reduksi data dan juga berbagai transformasinya ini terus berlanjut sampai laporan akhir penelitian berhasil tersusun lengkap.

Semakin lama peneliti berada di lapangan, maka jumlah data yang didapatkan juga semakin banyak dan beragam, namun justru semakin kompleks dan rumit, sehingga diperlukannya reduksi data yang memberikan gambaran lebih spesifik dan mempermudah penelitian saat melakukan pengumpulan data lagi yang selanjutnya digunakan untuk data tambahan jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, maka selanjutnya akan menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang jelas. Penyajian data berupa tabel, grafik, dan sejenisnya dengan format yang rapi. Dengan begitu, data akan terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, dan mudah dipahami.

3. Menarik Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menarik kesimpulan dan verifikasi data. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan analisis isi untuk menarik kesimpulan dari wawancara mendalam semi terstruktur. Proses analisis isi akan

memisahkan data dari konteks wawancara untuk analisis dan menempatkannya dalam file terpisah, membentuk kategori untuk konseptualisasi dan analisis lebih lanjut.

3.8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode. Triangulasi metode adalah penggabungan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Dengan metode wawancara mendalam semi terstruktur dan dokumentasi, maka data yang diperoleh tersebut akan dianalisis dengan tahapan yang sama dengan data mentah wawancara, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung

NGO (Non Government Organization) DAMAR awalnya didirikan pada tanggal 5 Oktober 1995 berbentuk yayasan yang bernama Lembaga Advokasi Perempuan dan Anak (Elsapa). Namun berganti menjadi Damar pada 23 Desember 1999 dan dideklarasikan pada 10 Februari 2000 dengan isu strategis advokasi anti kekerasan terhadap perempuan dan peran strategisnya melakukan advokasi kebijakan.

Damar sendiri berartikan lampu penerang sekaligus nama pohon yang menjadi *icon* Provinsi Lampung. Damar adalah api atau penerang bagi kaum perempuan di Provinsi Lampung dalam dinamika kehidupan sosial dan pembangunan. Pada awal tahun 1999, para penggerak Damar berupaya mengajukan proposal ke Hivos dengan tekad membangun gerakan perempuan di Lampung melalui program yang sistematis, berkesinambungan, dengan pengelolaan yang profesional dan accountable sehingga gerakan perempuan di Lampung bisa terwujud.

Akhirnya Hivos setuju untuk bekerjasama dan banyak memfasilitasi sistem manajemen organisasi Damar, serta menunjuk PT. Remdec sebagai konsultan manajemen untuk Damar. Selanjutnya Elsapa melakukan perencanaan strategis internal maupun eksternal untuk 3 tahun yang difasilitasi oleh tim Remdec, Jakarta. Strategi internal salah satunya yaitu mengubah bentuk yayasan menjadi organisasi yayasan, karena pada saat itu kerjasama pengorganisasian terasa heroik, selain itu sebagai upaya untuk mewujudkan demokrasi.

Selanjutnya bentuk organisasi yayasan berubah lagi menjadi perkumpulan berdasarkan keputusan dari anggota, sehingga Yayasan Elsapu berubah menjadi Lembaga Advokasi Perempuan Damar.

Lembaga Advokasi Perempuan Damar memulai menata manajemen keuangan, organisasi, sistem ketenagakerjaan, sistem perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, monitoring dan evaluasi, audit internal dan audit independen yang dilakukan tahunan, dan sebagainya. Damar juga telah memiliki kesekretariatan sendiri, suasana kerja dibangun berlandaskan dengan sistem kekeluargaan.

4.2 Visi, Misi, dan Kegiatan Damar

Visi dari NGO DAMAR adalah terwujudnya pemenuhan hak dasar perempuan agar tercipta tatanan masyarakat yang demokratis, menuju keadilan untuk semua (perempuan dan laki-laki).

Sedangkan, misi dari NGO DAMAR adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman dan kepedulian pemerintah daerah dan masyarakat tentang hak dasar kaum perempuan;
- b. Menguatnya basis dalam melakukan advokasi kaum perempuan sebagai bagian dari gerakan sosial;
- c. Menguatnya kapasitas organisasi maupun kelembagaan NGO DAMAR dan perkumpulan DAMAR sebagai organisasi yang independen dalam mewujudkan transparansi, akuntabilitas, dan kinerjanya.

Damar memilih isu gender, anak, dan hukum sebagai kajian utama, sementara hak asasi manusia dan demokrasi sebagai bidang kegiatan penunjang. Kegiatan utama Damar adalah melakukan berbagai advokasi kebijakan tentang perempuan dan anak, sedangkan kegiatan penunjang adalah studi, penelitian atau survei, pendidikan dan pelatihan, pengembangan dan pendampingan masyarakat, penerbitan/publikasi, seminar dan diskusi atau lokakarya.

4.3 Peran Lembaga Advokasi Perempuan Damar

Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung memiliki peran di masyarakat, yaitu :

a. Sebagai Layanan Pengaduan Masyarakat

Lembaga Advokasi Perempuan Damar merupakan salah satu wadah untuk menerima pengaduan dari masyarakat terkait segala bentuk kekerasan yang terjadi pada perempuan. Masyarakat dapat mengadukan secara langsung untuk datang ke kantor Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung maupun secara tidak langsung melalui *Whatsapp*, *email*, atau bahkan korban yang telah mengadukan kasusnya ke komnas perempuan jika korban tersebut berasal dari Lampung dan Lembaga Advokasi Perempuan Damar bisa menangani pasti ditangani dengan sepenuh hati.

b. Sebagai Pengelola Kasus Pengaduan

Setelah Lembaga Advokasi Perempuan Damar menerima pengaduan kasus, selanjutnya kasus tersebut akan dikelola dan diproses lebih lanjut untuk mengetahui pendampingan apa yang perlu diberikan kepada korban.

c. Sebagai Mediator

Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung dapat menjadi mediator atau penengah yang membantu dalam memusyawarahkan masalah korban dan pelaku untuk mencapai atau menemukan jalan keluar permasalahan.

d. Sebagai Pemberi Layanan Pendampingan Kasus Kekerasan Perempuan

Selain itu, Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung juga memberikan pendampingan kepada setiap korban kekerasan. Pendampingan yang diberikan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung, yaitu konsultasi, layanan kesehatan berupa visum, psikolog, maupun psikiater, serta memberikan bantuan hukum.

e. Sebagai Penyuar Hak-Hak Perempuan

Tidak hanya menangani kasus, Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung juga turut serta dalam berbagai kampanye sebagai upaya menyuarakan hak-hak perempuan dalam segala bidang, mulai dari pendidikan, ekonomi, politik, dan hukum. Selain kampanye, Lembaga

Advokasi Perempuan Damar juga melakukan berbagai pemberdayaan perempuan di berbagai Wilayah Lampung.

4.4 Pengalaman Advokasi Kebijakan

Damar telah berupaya melakukan advokasi kebijakan mulai dari tahun 2002 dengan hasil :

1. Peraturan daerah Nomor 6 Tahun 2006 tentang pelayanan perempuan dan anak korban kekerasan.
2. Perda nomor 4 tahun 2006 tentang pencegahan trafficking perempuan dan anak.
3. Unit pelayanan Satu Atap bagi perempuan dan anak korban kekerasan di rumah sakit Abdoel Moeloek.
4. Pengesahan Perda tahun 2008, Damar berupaya untuk membuat draft, memperbaiki, melakukan lobi-lobi, dan mendesak Pemerintah Daerah Lampung agar ada peraturan yang berpihak pada perempuan dan anak korban kekerasan dan Perdagangan.

4.5. Peningkatan Kapasitas Dan Pengorganisasian

Melalui pendidikan, Damar memberi peningkatan kapasitas secara rutin dan berkesinambungan serta memperkuat kelompok perempuan. Dari tahun 2000-2008 Damar telah memberikan pendidikan sejumlah 1816 perempuan yang tersebar di 5 kabupaten atau kota yaitu Bandar Lampung, Lampung Timur, Lampung Selatan, Lampung Tengah, dan Tanggamus. Pertemuan juga kerap dilakukan untuk mendiskusikan strategi memperkuat organisasi, perluasan wilayah kerja, dan penambahan Anggota.

Pada 8 Maret 2008 Damar mendeklarasikan diri dalam Gerakan Perempuan Lampung yang memperjuangkan pemenuhan hak dasar perempuan pada bidang pendidikan, kesehatan, hukum, ekonomi, dan politik. Damar melakukan penguatan organisasi dengan pelembagaan GPL melalui kongres 1

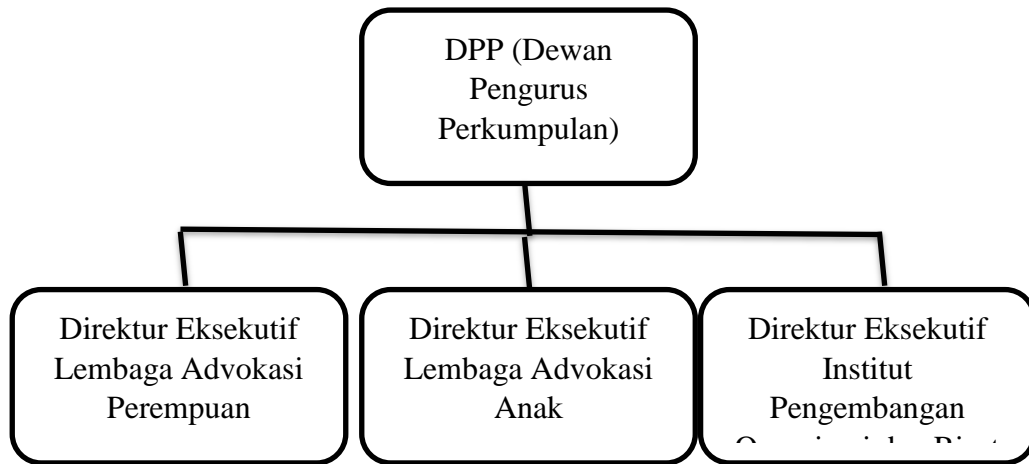
yang dilakukan pada 17-19 Oktober 2009. Sehingga kini kita mengenal Damar dalam 3 lembaga eksekutif, yaitu :

- a. Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung : fokus kepada isu perempuan dan anak perempuan
- b. Lembaga Advokasi Anak Damar Lampung (LAdA) : fokus kepada isu anak perempuan dan laki-laki
- c. Institut Pengembangan Organisasi dan Riset (IPOR) : fokus kepada pengembangan organisasi Damar

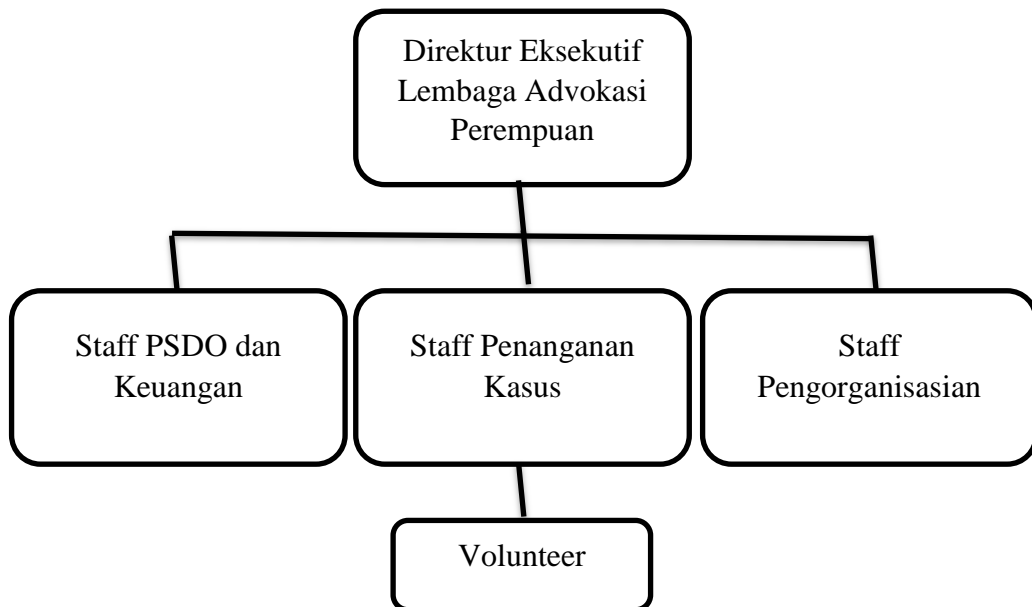
4.6. Struktur Organisasi Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung

Damar memiliki struktur organisasi yaitu 1 DPP (Dewan Pengurus Perkumpulan), 1 Direktur Eksekutif Lembaga Advokasi Perempuan, 1 Direktur Eksekutif Lembaga Advokasi Anak, 1 Direktur Eksekutif Institut Pengembangan Organisasi dan Riset.

Sedangkan dalam 3 Lembaga eksekutif terdiri dari 1 Direktur Eksekutif, 1 Staff PSDO dan Keuangan, 1 Staff Penanganan Kasus, 1 Staff pengorganisasian, dan volunteer. Saat ini Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung memiliki volunteer sekitar 20 orang.



Gambar 4 Struktur Organisasi Damar



Gambar 5 Struktur Organisasi Lembaga Advokasi Perempuan Damar

4.7. Kemitraan Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung

Untuk memperluas pergerakan, Damar telah memiliki MOU atau kerjasama antara Pemerintah Provinsi Lampung, kepolisian daerah, kejaksaan tinggi, pengadilan tinggi, auditor militer, rumah sakit daerah pada tahun 2002 untuk unit pelayanan terpadu. Damar memiliki MOU dengan Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Lampung Selatan, dan kota metro.

Selain itu Damar juga bermitra atau bekerjasama dengan KEMENPPA, KOMNAS Perempuan, Dinas PPA Kota Bandar Lampung, Dinas PPA Provinsi Lampung, FAMM Indonesia, JASS, We Lead, Konsorsium PERMAMPU, SP Sebay Lampung, Walhi, Mitra Bentala, PKBI Lampung, Wahana Cita Indonesia, IPPI Lampung, OPSI Lampung, Tribun Lampung, Kompas.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Persepsi Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung terhadap Fenomena KBGO

Persepsi para aktivis di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung dalam melihat KBGO dipengaruhi oleh faktor fungsional yang berasal dari pengalaman masa lalu. Setelah mendapatkan berbagai pelatihan mengenai isu gender terbaru, informan menjadi sadar akan hadirnya fenomena ini bahwa Kekerasan Berbasis Gender yang pernah dialami informan di internet merupakan salah satu bentuk baru dari Kekerasan Berbasis Gender yaitu Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dan istilah dalam UU TPKS disebut dengan Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE). Informan memandang KBGO sebagai salah satu kekerasan seksual/kekerasan berbasis gender, perbedaannya yaitu KBGO difasilitasi oleh internet dan terdapat transaksi online di dalamnya. Sebelum mengenal KBGO, informan masih bingung dengan apa yang terjadi dan apa yang perlu dilakukan, namun setelah memahami fenomena KBGO atau KSBE, informan dapat mengatasi masalah KBGO serta mengetahui bagaimana pencegahan hingga penanganan kasus KBGO.

2. Budaya Patriarki Dalam Fenomena KBGO

Kasus KBGO berkaitan dengan budaya patriarki karena KBGO sama dengan kekerasan berbasis gender yang sangat kental dengan budaya patriarki, perbedaannya hanya pada media yang digunakan dalam melakukan kekerasan. Penyalahgunaan relasi kuasa dalam budaya

patriarki menjadikan perempuan sebagai subordinasi bahkan objek seksual, dieksploitasi, hingga diberikan kekerasan.

3. Pencegahan Dan Penanganan Kasus KBGO

Berdasarkan hasil wawancara para aktivis Perempuan Damar, dapat disimpulkan bahwa pencegahan KBGO dapat dilakukan dengan cara :

- a. Perlunya peran pemerintah untuk ikut bergerak dalam memberikan penguatan kapasitas, pengetahuan, mau pun informasi kepada masyarakat mengenai KBGO dan KSBE. Tidak hanya di kota, tetapi juga di desa yang sulit mendapatkan akses.
- b. Mengakhiri budaya patriarki dan menanamkan budaya adil gender.
- c. Perlunya peningkatan kesadaran digital, baik akses hingga mengontrol internet.
- d. Buatlah password media sosial lebih rumit agar tidak mudah diretas.
- e. Bedakan akun privat dan akun publik.
- f. Jangan memberikan data pribadi atau identitas kepada orang tidak dikenal.
- g. Jangan mudah percaya kepada siapapun untuk memperlihatkan badan kita atau alat kelamin kita.
- h. Kurangi untuk mendokumentasikan tubuh kita di dalam media elektronik, karena akan berbahaya jika alat elektronik tersebut hilang.

Berdasarkan hasil wawancara informan 2 dan 4 dapat disimpulkan bahwa proses penanganan kasus KBGO adalah :

- a. Memberikan solusi sesuai kebutuhan korban
- b. Melaporkan kasus ke kepolisian
- c. Mengurus persidangan

6.2 Saran

Dalam penanganan kasus KBGO di Indonesia perlu adanya kemajuan, berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada

pemerintah, Aparat Penegak Hukum, lembaga layanan, maupun masyarakat, yaitu :

a. Kepada Pemerintah

- i. Lebih peduli serta memperhatikan lagi kebijakan tentang KBGO atau KSBE di Indonesia.

b. Kepada Aparat Penegak Hukum

- i. Perlu adanya penguatan kapasitas mengenai KBGO atau KSBE pada APH internal polri, kejaksaan, atau sampai tingkat hakim, terutama hakim yang keputusannya menentukan nasib seseorang dalam persidangan. Selain itu perlunya membangun sistem, perspektif, dan meningkatkan teknologi untuk melacak pelaku, terlebih kepolisian juga dapat bekerja sama dengan ahli siber.

c. Kepada Lembaga Layanan

- i. Perlu sepenuhnya memiliki perspektif korban, jangan sampai menyalahkan korban, diskriminasi, dan sebagainya.

d. Kepada Masyarakat

Lebih berhati-hati lagi menggunakan internet, mulai dari pengamanan akun hingga beretika dalam media digital. Tidak perlu mengunggah sesuatu yang bersifat privasi di ranah publik. Bijaklah dalam bermedia sosial, karena media sosial seperti pisau bermata dua (bisa berdampak positif bisa berdampak negatif), jadi masyarakat juga harus memilah manfaat dari media sosial sendiri. Selain itu perlunya menanamkan kesadaran dan budaya adil gender kepada generasi seterusnya agar dapat mengurangi hingga menghilangkan pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita P. (2022). Kementerian PPPA : Proses Hukum Kasus KBGO Terkendala Pembuktian. <https://makassar-antaranews-com>. Diakses pada 10 Maret 2023.
- Apriliandra, Sarah. Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*.
- Astrina dan Ulfa. (2020). Advokasi Perempuan Akar Rumput dalam Pemenuhan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) Perempuan [Grassroots Women's Advocacy for the Fulfilment of Women's Sexual and Reproductive Health Rights].
- Blandina, Lintang Farhana, dan Ika. (2022). Kami Jadi Target (Pengalaman Perempuan Pembela HAM Menghadapi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)). <https://awaskbgo.id/publikasi>. Diakses pada 10 Maret 2023.
- Chaerunnisyah, Ifa. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Makassar.
- Damar. (2010). *Berjuang Bersama Perempuan*. Bandar Lampung: Buana Cipta.
- Devianti, Rika. (2020). *Psikologi Komunikasi*.
- Dian, Rusti. (2023). 11 Jenis Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang Kasusnya Terus Mengalami Peningkatan. Narasi. Freepik. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/11-jenis-kekerasan-berbasis-genderonline-kbgo-yang-kasusnya-terus-mengalami-peningkatan>. Diakses pada 15 Juni 2023.
- Dihni, Vika Azkiya. (2022). 10 Provinsi dengan Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan Terbanyak. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/08/10-provinsidengan-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan-terbanyak>. Diakses pada 18 Oktober 2022.
- Dihni, Vika Azkiya. 2022. Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Siber Terus Naik sejak 2017.

- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/kekerasanterhadap-perempuan-di-ranah-siber-terus-naik-sejak-2017>. Diakses pada 18 Oktober 2022.
- Djalal, Novita Maulidya dkk. (2021). Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Sikap dan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Berbasis Gender Online. *Jurnal Dedikasi*.
- Fushshilat, Sonza Rahmanirwana. (2020). Sistem Sosial Patriarki Sebagai Akar Dari Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. Vol 7, No: 1.
- Hayati, Nur. (2021). Media Sosial Dan Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat dan Budaya*.
- Hidayat, Arief. (2020). Mengadvokasi Ketidaksetaraan Gender (Peran Negara dan Hegemoni Budaya Patriarki): Study Pada Rifka Annisa Woman Crisis Centre (WCC). Yogyakarta.
- Ihsani, Syarifah Nuzulliah. (2021). Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online. Vol. 2 (1) *Jurnal Wanita dan Keluarga*.
- Juditha, Christiany. (2022). Kekerasan Berbasis Gender Online di Masa Pandemi: Eksploitasi Seks Daring pada Remaja di Kota Manado. *Puslitbang Aplikasi Informatika dan Informasi Komunikasi Publik*.
- Komnas Perempuan. (2021). Cegah 2020 Komnas Perempuan Lembar Fakta Dan Poin Kunci 5 Maret 2021. <https://komnasperempuan.go.id/SiaranPers-Detail/Cegah-2020-Komnas-Perempuan-Lembar-Fakta-Dan-PoinKunci-5-Maret-2021>. Diakses pada 18 Oktober 2022.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad M. K. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Ma'arif, Syamsul. (2017). *Dinamika LSM dalam Legislasi Kebijakan Responsif Gender: Studi Kasus LSM DAMAR di Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung: NATAPRAJA.
- Mustika, Sri dan Tellys C. (2022). *Komunikasi Keluarga dan Resiliensi pada Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online*. Jakarta.
- Mutiah, Riska. (2019). Sistem Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 10, No. 1.

- Palulungan, Lusia dkk. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender. Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Andaru, Imara Pramesti Normalita. (2021). Cyber Child Grooming sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online di Era Pandemi.
- Pratiwi, Mirza Ayunda dan Dimas S. (2021). Persepsi dan Kondisi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) pada Pekerja Wanita di Indonesia. *Jurnal Masyarakat Maritim*.
- Salmaa. (2022). Reduksi Data: Pengertian, Tujuan, Langkah-Langkah, dan Contohnya. <https://penerbitdeepublish.com/reduksi-data-adalah/>. Diakses pada 18 Oktober 2022.
- Sitompul, Lola Utama. (2021). Sexist Hate Speech Terhadap Perempuan Di Media: Perwujudan Patriarki Di Ruang Publik.
- Soleman, Noviyanti. (2021). Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*.
- Sugiyanto, Okamaisya. (2021). Perempuan dan Revenge Porn: Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan Indonesia dari Perspektif Viktimologi. *Jurnal Wanita dan Keluarga*.
- Syahidah. (2021). Strategi Komunikasi Women's Crisis Center Dalam Sosialisasi Upaya Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Di Kota Palembang.
- Undang-Undang ITE pasal 26-27
- Undang-Undang ITE pasal 45 dan Juncto pasal 27 ayat 1
- Undang-Undang KUHP Pasal 285
- Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) pasal 14 ayat (1) dan (2) No. 12 Tahun 2022
- Wijaya, Ina Yosia dan Lidya P. L. (2021). Kapitalisme, Patriarki dan Globalisasi: Menuju Langgengnya Kekerasan Berbasis Gender Online. *Jurnal Wanita dan Keluarga*.